

BAB IV

POLITISASI MEDIA TERHADAP HUBUNGAN INDONESIA-MALAYSIA DALAM KASUS REOG, TARI PENDET DAN BATIK

Politisasi yang sering dilakukan oleh media di era keterbukaan ini menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berpolitik di Negara yang menganut sistem Demokrasi seperti Indonesia. Kebebasan berpendapat dan berpolitik di Negara ini meniscayakan adanya ruang-ruang bagi media untuk melakukan perannya dengan melakukan politisasi terhadap suatu isu sebagai wujud eksistensinya dalam menentukan kehidupan berpolitik di Negara Indonesia ini.

Isu klaim budaya Indonesia yang dilakukan oleh Malaysia merupakan salah satu hal yang tidak dilewatkan oleh media untuk meneguhkan eksistensinya sebagai salah satu pilar yang penting dalam Negara yang menganut sistem Demokrasi seperti Indonesia dengan melakukan upaya politisasi terhadap permasalahan tersebut.

Politisasi yang dilakukan oleh media sepanjang tahun 2007-2009 menjadikan isu klaim budaya ini mendapatkan perhatian publik, bahkan sebagian Rakyat Indonesia protes terhadap klaim yang dilakukan oleh Malaysia terhadap budaya Indonesia yaitu Reog, Tari Pendet dan Batik. Dengan begitu Penulis menegaskan bahwa ada politisasi media terhadap hubungan Indonesia-Malaysia dalam kasus Reog, Tari Pendet dan Batik. Penulis akan membahas permasalahan isu klaim budaya Indonesia yang dilakukan oleh Malaysia tersebut dalam bab ini. Diantaranya penulis akan

mengurai permasalahan politisasi media dan menjelaskan adanya politisasi media terhadap kasus klaim budaya yang dilakukan oleh Malaysia tersebut.

A. Mengurai Permasalahan Politisasi Media

Seperti yang telah dijelaskan oleh Penulis pada bab-bab sebelumnya bahwa media memiliki peran dalam pembentukan opini publik. Maka penulis mencoba mengurai permasalahan politisasi tersebut pada bab ini dengan menggunakan metode analisis framing.

Dalam kasus klaim budaya Indonesia yang dilakukan oleh Malaysia, media-media di Indonesia memberitakan kasus tersebut tidak natural seperti adanya, artinya media di Indonesia memiliki keberpihakan atas suatu peristiwa yang akan disampaikan oleh khalayak Indonesia. Keberpihakan ini merupakan langkah awal dalam penulisan, pengambilan tema serta isi berita yang akan disampaikan ke publik.

Keberpihakan media di Indonesia tidak dapat dilepaskan juga oleh tujuan media untuk mengarahkan, mengkonstruksi, serta menggiring publik dalam memandang suatu peristiwa. Media-media di Indonesia dalam kasus klaim budaya yang dilakukan oleh Malaysia sudah pasti akan berpihak kepada Indonesia. Media-media di Indonesia tidak mungkin akan berpihak pada Malaysia dikarenakan media-media tersebut berada di Indonesia, segmen pasar media-media tersebut adalah Rakyat Indonesia,

sehingga menjadi salah satu hal yang wajib bagi media untuk berpihak kepada Indonesia.

Seperti yang dikatakan oleh Todd Gitlin, framing dalam media merupakan sebuah strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca.⁵⁸

Dalam kasus klaim budaya ini, media membingkai berita dengan mengajak publik untuk memperhatikan kasus tersebut serta mengarahkan publik untuk mempertanyakan kelancangan Malaysia dalam melakukan klaim terhadap budaya Indonesia yang ada. Konstruksi media ini yang kemudian menjadikan publik mengikuti perkembangan isu klaim tersebut, dengan begitu kesadaran publik tergiring untuk menentukan sikap dalam memandang isu tersebut sehingga upaya politisasi yang dilakukan oleh media perlahan-lahan dapat mempengaruhi sebagian rakyat Indonesia.

Salah satu pemberitaan media dalam kasus Reog Pada tanggal 22 November 2007 menjadi contohnya. SCTV dalam berita Liputan 6 memberitakan bahwa Malaysia telah melakukan klaim terhadap kesenian Reog dengan judul berita "Reog Diklaim Malaysia, Warga Ponorogo Kaget". Dari judul berita tersebut media dalam hal ini SCTV mencoba untuk mempengaruhi publik bahwa Malaysia telah melakukan klaim atas Reog, kemudian dilanjutkan dengan "Warga Ponorogo kaget", dari bahasa

⁵⁸ Eriyanto. Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta : LKIS. 2011. Hal. 79

tersebut sebagian publik kemudian menerimanya dengan asumsi bahwa seluruh warga Ponorogo kaget dengan adanya klaim Malaysia atas kebudayaan Reog.

Selain judul berita yang terkesan menyalahkan Malaysia atas klaim budaya milik Indonesia, narasumber pun menjadi hal yang penting dalam melakukan pembingkai berita untuk meyakinkan publik atas kebenaran berita tersebut. Dalam berita tersebut SCTV mewawancarai salah seorang tokoh kesenian Reog, yaitu Ahmad Tobroni sebagai narasumber. Penggunaan narasumber tokoh kesenian Reog ini sebagai upaya mengkonstruksi publik bahwa seluruh tokoh kesenian dan warga Ponorogo kaget terhadap klaim yang dilakukan oleh Malaysia.

Kerangka berita yang dikemas oleh media SCTV tersebut dapat dikatakan sebagai upaya pembentukan opini publik untuk menggalang keberpihakan Masyarakat kepada Indonesia atas upaya klaim Reog yang dilakukan oleh Malaysia. Unsur human interest juga dihadirkan dalam pemberitaan ini melalui pemilihan kalimat yang merujuk pada kekecewaan warga Ponorogo atas klaim tersebut, sehingga penyampaian berita ini akan mampu menggiring masyarakat tentang pembenaran melakukan protes terhadap klaim yang dilakukan oleh Malaysia atas budaya Indonesia tersebut.

Pada berita yang lain, yaitu pada 23 Agustus 2008, Kompas online memberitakan bahwa Malaysia telah melakukan klaim atas Batik. Dalam pemberitaan tersebut Kompas memberikan judul beritanya "Klaim

Malaysia atas Batik meresahkan". Dari judul tersebut media Kompas ingin menegaskan bahwa masyarakat resah atas klaim yang dilakukan oleh Malaysia, dari judul tersebut Kompas tidak spesifik menyebutkan masyarakat yang mana, sehingga sebagian publik dapat mengasumsikan bahwa seluruh masyarakat Indonesia resah atas klaim budaya yang dilakukan oleh Malaysia, sehingga dari judul tersebut Kompas berusaha mengkonstruksi dan menggiring opini publik untuk ikut resah dengan isu klaim yang dilakukan Malaysia atas Batik tersebut.

Adapun dalam pemberitaan tersebut, media Kompas menggunakan Rani Oktabirawa selaku pegiat Forum Masyarakat Batik Indonesia sebagai narasumbernya. Adapun penggunaan narasumber dari Pegiat Masyarakat Batik Indonesia tersebut untuk melegitimasi kebenaran berita tersebut kepada khalayak sehingga masyarakat percaya atas berita yang ditampilkan oleh media Kompas tersebut dan mempengaruhi dalam memandang permasalahan klaim budaya oleh Malaysia terhadap Batik.

Dalam permasalahan klaim Tari Pendet, Metro TV melalui acara beritanya yaitu Metro hari ini, memberitakan isu klaim Tari Pendet dengan porsi yang cukup banyak. Metro TV melalui acara tersebut memberitakan isu klaim Tari Pendet dengan durasi waktu sepanjang 5 menit. Dalam berita yang berjudul "Malaysia Klaim Tari Pendet Asal Bali" pada tanggal 21 Agustus 2009 tersebut Metro TV menayangkan kembali iklan promosi pariwisata Malaysia dan menegaskan kembali klaim-klaim Malaysia yang telah berlangsung yaitu Reog dan Batik untuk mengajak publik mengingat

kembali apa yang sudah dilakukan oleh Malaysia. Dalam berita tersebut Metro TV mengarahkan media melalui judul yang menegaskan bahwa Malaysia telah melakukan klaim atas Tari Pendet.

Adapun berita-berita dari media diatas akan coba dirangkum oleh penulis kedalam bagan berikut untuk memudahkan dalam menganalisa :

Tabel 4.1 : Berita Media Terhadap Isu Klaim Budaya Oleh Malaysia

Media	Waktu	Judul Berita	Narasumber
SCTV	22 November 2007	Reog Diklaim Malaysia, Warga Ponorogo Kaget	Ahmad Tobroni (seorang tokoh kesenian Reog)
Kompas	23 Agustus 2008	Klaim Malaysia atas Batik meresahkan	Rani Oktabirawa (Pegiat Forum Masyarakat Batik Indonesia)
Metro TV	21 Agustus 2009	Malaysia Klaim Tari Pendet Asal Bali	Seniman Bali yang tak disebutkan namanya
Kompas	24 Agustus 2009	Soal Tari Pendet, Indonesia Perlu Gertak Malaysia	Yusron Ihza Mahendra (Wakil Ketua Komisi Pertahanan DPR)
Kompas	26 Agustus 2009	Presiden Tunggu Niat Baik Malaysia	Pernyataan dari Presiden SBY
TvOne	22 Agustus 2009	Klaim Tari Pendet, Seniman Bali Protes	Ida Ayu Agung Mas (anggota DPD RI asal Bali)
TvOne	25 Agustus 2009	Presiden marah atas klaim Tari Pendet Malaysia	Jero Wacik (Menteri Kebudayaan dan Pariwisata)
TvOne	25 Agustus 2012	Wow, Malaysia tujuh kali klaim budaya Indonesia 2007-2009	Windu Nuryanti (Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan)

Melalui bagan diatas penulis ingin menjelaskan bagaimana upaya politisasi yang dilakukan oleh media sudah teragendakan. Media dalam melakukan penulisan berita telah memiliki pandangan akan dibawa kemana publik dalam permasalahan kasus ini. Hal itu bisa terlihat dari pemilihan judul, latar, headline serta narasumber yang dipakai akan mampu menggiring publik untuk memandang isu tersebut seperti apa yang diinginkan oleh media. Penulis akan menjelaskan politisasi tersebut lebih lanjut dalam sub judul selanjutnya.

B. Politisasi Media Terhadap Hubungan Indonesia-Malaysia Dalam Kasus Reog, Tari Pendet dan Batik

Dalam analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, ada beberapa hal yang diamati dalam menganalisis suatu media dalam menyampaikan berita, diantaranya adalah sintaksis yaitu cara wartawan menyusun fakta, kemudian skrip atau cara wartawan mengisahkan fakta, selanjutnya tematik yaitu cara wartawan dalam menulis fakta, dan yang terakhir adalah retorik yaitu cara wartawan menekankan fakta.⁵⁹

Dalam kasus klaim budaya Indonesia yang dilakukan oleh Malaysia, ada sebuah penonjolan isu yang coba ditampilkan untuk mempengaruhi khalayak. Dari cara menyusun fakta mengenai klaim budaya wartawan telah memiliki gambaran untuk menggiring publik, sehingga pemilihan headline, latar dan kutipan yang diambil telah tersusun rapi oleh pelaku-pelaku media. Misalnya pemilihan judul "Reog Diklaim

⁵⁹ Ibid. Hal. 294

Malaysia, Warga Ponorogo Kaget” oleh media TvOne, dalam judul tersebut ada penonjolan bahasa bahwa warga ponorogo kaget, padahal tentu faktanya tidak semua warga ponorogo mendengar isu klaim budaya tersebut. Pemilihan judul seperti di atas jelas bukan tanpa tujuan. Dengan melakukan penonjolan ataupun penekanan pada judul kemudian headline, maka publik bisa mengerti bahwa Malaysia telah melakukan klaim atas Reog dan warga Ponorogo kaget, sehingga pembaca tidak perlu membaca isinya untuk memahaminya. Selain itu penekanan pada hal itu juga agar pembaca mengingat dengan baik berita tersebut.

Adapun dalam berita yang lainnya, yakni media Metro TV dalam acara berita Metro hari ini juga melakukan penonjolan pada judul dan headline. Adapun judul yang disampaikan yaitu “Malaysia Klaim Tari Pendet Asal Bali”. Dengan judul tersebut maka pemirsa mudah mengingat dan langsung mendapatkan poin pentingnya. Selain itu, latar yang ditampilkan dalam berita tersebut yaitu iklan promosi pariwisata Malaysia yang Menayangkan Tari Pendet dengan melakukan penegasan bahwa dengan ditampilkannya Tari Pendet ke dalam iklan tersebut maka Malaysia telah melakukan klaim budaya Indonesia tersebut.

Dalam berita yang ditayangkan Metro TV tersebut juga menampilkan latar mengenai Malaysia yang juga telah melakukan klaim atas budaya Indonesia lainnya yaitu Reog dan Batik. Sehingga psikologi penonton dimainkan dalam adegan berita tersebut. pemirsa yang telah terpengaruh akibat berita mengenai klaim Tari Pendet oleh Malaysia

semakin mengingat sejarah masa lalu yang telah dilakukan oleh Malaysia, dari hal itulah kemudahan timbul persepsi dan cara pandang khalayak sehingga membentuk opini publik. Sederhananya, media mampu menggiring khalayak untuk memandang peristiwa seperti apa yang telah disusun oleh media tersebut.

Dalam hal pemilihan narasumber juga menjadi catatan penting para pelaku media dalam menyampaikan pesan, dalam berita yang ditampilkan Metro .TV tersebut narasumber yang diwawancarai yaitu salah satu seniman asal Bali. Hal itu untuk melegitimasi berita tersebut, salah satu seniman asal Bali tersebut diharapkan mampu untuk mewakili seluruh seniman asal Bali, sehingga publik mengasumsikan bahwa seluruh seniman asal Bali marah dengan kejadian klaim atas Tari Pendet yang dilakukan oleh Malaysia tersebut.

Pemilihan narasumber dalam suatu berita mampu mempengaruhi pandangan publik dalam memandang suatu peristiwa. Dari berita-berita yang telah penulis sampaikan menggunakan narasumber yang berangkat dari kalangan politisi, seniman dan Masyarakat umum. Hal itu karena memang media telah memiliki tujuan untuk membawa persepsi publik ke arah yang ditentukan oleh Media. Mungkin akan lain jika narasumber yang digunakan merupakan akademisi, pejabat diplomatik, atau bahkan narasumber yang digunakan adalah warga Malaysia atau pejabat publik Malaysia agar terjadi keseimbangan informasi. Hal ini lah yang

menegaskan ada upaya politisasi yang dilakukan oleh media terhadap isu klaim budaya Indonesia yang dilakukan oleh Malaysia tersebut.

Dalam suatu berita harus memiliki unsur 5 W + 1H yaitu *who*, *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how*. Namun tidak jarang wartawan tidak menampilkan salah satu unsur dari ke enam unsur tersebut. dalam kasus klaim budaya Indonesia yang dilakukan oleh Malaysia ini media-media tidak menjelaskan salah satu unsur ke dalam pemberitaannya, yaitu unsur *why* atau *kenapa*. Dalam pemberitaan yang disampaikan oleh media-media di atas tidak ada penjelasan mengenai mengapa sebenarnya Malaysia melakukan klaim budaya tersebut. Mungkin publik akan memandang lain jika media menyampaikan unsur *why* ke dalam beritanya. Misal, media menjelaskan alasan Malaysia menggunakan budaya Indonesia hanya sebatas kepentingan iklan pariwisata Malaysia, dan ataupun dengan menggunakan contoh yang lainnya. Di sinilah letak ketidak utuhan informasi yang disampaikan oleh media sehingga mempengaruhi publik dalam memandang kasus tersebut.

Media-media yang telah disebutkan di atas juga melakukan pemilihan kata untuk menonjolkan pesan yang akan disampaikan, yaitu disebut *retoris*. Pemilihan kata ini memungkinkan pembaca untuk membenarkan kata-kata tersebut. Dalam kasus ini media menggunakan pemilihan kata "klaim" untuk menonjolkan pesan yang ingin disampaikan. Penggunaan kata klaim tersebut memungkinkan khalayak untuk membenarkan bahwa Malaysia telah melakukan klaim atas budaya

Indonesia, dan bukan hanya sebatas menggunakan budaya tersebut untuk kepentingan promosi pariwisata Malaysia. Penggunaan kata “klaim” yang terus diulang-ulang dalam pemberitaan media juga merupakan upaya penggiringan opini publik untuk ke arah yang diinginkan oleh media.

Politisasi yang dilakukan oleh media di Indonesia dalam kasus Reog, Tari Pendet dan Batik berhasil menggiring opini sebagian publik Indonesia untuk protes terhadap Malaysia atas tindakannya tersebut. sebagian publik bahkan melakukan aksi sweeping terhadap warga Malaysia disekitar jalan Diponegoro Jakarta terkait kasus klaim tersebut pada bulan Oktober 2009.⁶⁰

C. Pengaruh Politisasi Media Terhadap Persepsi Masyarakat Indonesia Kepada Malaysia

Media, seperti yang telah dibahas sebelumnya memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk opini publik dalam memandang kasus klaim budaya Indonesia yang dilakukan oleh Malaysia. Media dalam hal itu mempolitisasi dan mengekspos kasus tersebut sehingga sebagian Masyarakat tergiring oleh konstruksi yang memang telah diagendakan oleh media sehingga membuat sebagian masyarakat Indonesia protes terhadap klaim budaya Indonesia yang dilakukan oleh Malaysia.

Menurut penelitian hasil survey yang dilakukan oleh Sebuah survei Lowy Institute di Sydney, Australia menemukan bahwa masyarakat

⁶⁰ RI Sesalkan Aksi Sweeping. Diunduh dari : <http://lipsus.kompas.com/jalanjalan/read/2009/09/11/06482925/RI.Sesalkan.Aksi..quot.Sweeping.quot>. diakses pada tanggal 18 April 2013 pukul 20.30

Indonesia sangat menghargai Jepang dan Singapura. Sedangkan Malaysia yang mendapat predikat negara paling dihargai oleh bangsa Indonesia di tahun 2006 turun drastis ke posisi 11 dari 21 negara yang disurvei pada tahun 2012. Pakar hubungan internasional Universitas Indonesia, Hikmahanto Juwana mengatakan adanya berbagai ketegangan diantaranya klaim budaya Indonesia oleh Malaysia, dan ketidaktegasan pemerintah dalam bernegosiasi dengan pemerintah Malaysia telah membuat persepsi masyarakat Indonesia terhadap negara tetangga tersebut menurun drastis.⁶¹

Hasil survey di atas menggambarkan bagaimana media yang menjadikan isu ini sebagai konsumsi publik dan menggiring opini publik sesuai dengan keinginan media telah mampu membentuk citra Malaysia menurun di mata publik sebagian masyarakat Indonesia. Hal ini menjadi gambaran bahwa media memiliki peran yang besar terhadap hubungan Indonesia-Malaysia dalam kasus penggunaan budaya Indonesia oleh Malaysia.

⁶¹ Persepsi Indonesia Terhadap Malaysia Menurun. Diunduh dari : <http://www.beritasatu.com/asia/38061-persepsi-indonesia-terhadap-malaysia-menurun.html> diakses pada tanggal 23 April 2013